



SHALAT SEBAGAI DIALEK SPIRITUAL EKSPLORASI KOMUNIKASI DENGAN TUHAN

Nuryaumin

yaumin79@gmail.com

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara

Najwa Saleh

najwa.240740012@mhs.unimal.ac.id

Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi shalat sebagai dialek spiritual yang mencerminkan komunikasi transendental antara manusia dan Tuhan. Shalat, sebagai salah satu ibadah utama dalam Islam, tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalin hubungan langsung dengan Sang Pencipta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif di masjid-masjid setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat mengandung makna yang kaya dan kompleks, di mana setiap gerakan dan bacaan memiliki nilai simbolis yang mendalam. Surat Al-Fatihah, sebagai inti dari shalat, berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat dialog spiritual antara hamba dan Tuhan. Proses komunikasi ini ditandai oleh konsentrasi penuh dan kesadaran akan

kehadiran Ilahi, yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan rasa syukur, permohonan, dan pengabdian. Temuan juga mengindikasikan bahwa komunikasi nonverbal, seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah, berperan penting dalam menyampaikan makna spiritual selama shalat. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kebersihan hati dan niat yang tulus dalam membangun komunikasi yang efektif dengan Tuhan. Dengan memahami shalat sebagai dialek spiritual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi transendental dan meningkatkan kualitas ibadah individu dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Kata Kunci: *Shalat, Spiritual, Eksplorasi, Komunikasi*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan fundamental untuk berinteraksi dengan sesama, yang berfungsi untuk memperluas pemahaman terhadap lingkungan dan diri sendiri. Kebutuhan ini mendorong individu untuk berkomunikasi, yang menjadi esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa komunikasi, individu akan mengalami keterisolasian, yang dapat berkontribusi pada kondisi mental yang buruk, termasuk depresi dan ketidakseimbangan emosional. (Fahrudin, 2008) Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii berpendapat bahwa komunikasi adalah bagian integral dari kehidupan manusia, sama pentingnya dengan kebutuhan untuk bernapas. Dalam konteks ini, Schramm (1982) menegaskan bahwa komunikasi dan masyarakat saling bergantung; tanpa komunikasi, masyarakat tidak dapat terbentuk, dan tanpa masyarakat, komunikasi tidak dapat berkembang.

Teori dasar biologi menyebutkan bahwa ada dua kebutuhan utama manusia: mempertahankan kelangsungan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kebutuhan untuk berkomunikasi dapat diibaratkan sebagai aliran darah yang mengalir dalam tubuh, yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menghindari kebutuhan ini. (Liliweri, n.d.) Hal ini juga didukung oleh literatur Islam yang menggarisbawahi pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, seperti yang terlihat dalam sejarah Nabi Adam

as, di mana Allah SWT menciptakan Hawa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi emosional dan intelektual Adam.

Keistimewaan manusia terletak pada kemampuan berkomunikasi, baik secara intrapersonal maupun interpersonal, serta dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia terus menciptakan sarana baru untuk mempermudah komunikasi. (Alo Liliweri, 2001) Namun, komunikasi verbal sering kali lebih kompleks daripada yang diperkirakan. Simbol atau pesan verbal mencakup berbagai bentuk simbol yang digunakan untuk berinteraksi secara lisan.

Di samping komunikasi verbal, aspek nonverbal juga memiliki peranan penting dalam menyampaikan makna. Perilaku nonverbal dapat mencerminkan emosi dan konteks sosial, dan dipengaruhi oleh budaya. Dalam hal ini, pesan nonverbal sering kali memiliki implikasi yang lebih besar daripada komunikasi verbal. Misalnya, konteks di mana suatu isyarat nonverbal dinyatakan dapat mengubah maknanya secara signifikan.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan massa, komunikasi transendental-yang mengacu pada interaksi manusia dengan Sang Pencipta-belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, komunikasi ini memiliki signifikansi yang besar bagi kehidupan spiritual individu dan dapat mempengaruhi nasib mereka di dunia dan akhirat. Salah satu bentuk komunikasi transendental yang paling relevan adalah shalat, yang dianggap sebagai sarana komunikasi antara hamba dan Tuhan.

Gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mendalam tentang komunikasi transendental, khususnya dalam konteks shalat. (Mulyana & Kualitatif, n.d.) Banyak penelitian telah dilakukan mengenai komunikasi interpersonal dan massa, tetapi komunikasi yang melibatkan aspek spiritual dan transendental masih kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna-makna komunikasi transendental dalam pelaksanaan shalat, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi spiritual dalam praktik keagamaan. (Andi Abdul, n.d.)

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Makna-Makna Komunikasi Transendental dalam Pelaksanaan

Shalat (Sebuah Analisis Pendekatan Komunikasi Transendental)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami makna komunikasi transendental dalam pelaksanaan shalat. (Syukur Kholil, 2006) Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses penelitian akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di masjid Syuhada dan Baiturrahim Kecamatan Lhoksukon untuk mendapatkan variasi perspektif. Subjek penelitian terdiri dari jamaah shalat, imam, dan pengurus masjid yang memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai praktik shalat.

Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. (Sugiyono, 2010) Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjek terkait komunikasi transendental dalam shalat. Observasi akan dilakukan untuk mencatat perilaku, ekspresi nonverbal, dan interaksi sosial selama pelaksanaan shalat.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini melibatkan pengidentifikasian tema dan pola yang muncul dari data untuk memahami makna komunikasi transendental dalam konteks shalat. Peneliti akan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif untuk mempermudah proses pengkodean dan pengorganisasian data.

Validasi Data

Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data, teknik triangulasi akan diterapkan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. (Sugiono, n.d.) Selain itu, umpan balik dari subjek penelitian akan diperoleh melalui proses member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

Penyajian Hasil

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk naratif yang mencakup deskripsi tematik mengenai makna komunikasi transendental dalam shalat. Peneliti akan menyajikan kutipan langsung dari subjek untuk mendukung temuan dan memberikan konteks yang lebih kaya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi diakui sebagai aktivitas fundamental yang membentuk interaksi antar individu. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan intrinsik untuk berhubungan satu sama lain, dan komunikasi berfungsi sebagai alat penghubung yang esensial. (Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah, 2024) Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami secara garis besar sebagai sarana untuk menjalani kehidupan sosial yang kompleks dan dinamis.

Willy Munandir (tahun) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan melalui lambang-lambang tertentu yang mengandung makna. Proses ini melibatkan pengiriman pesan yang ditujukan kepada penerima, dengan tujuan agar pesan tersebut dipahami dengan cara yang sama oleh kedua belah pihak. Anwar Arifin (tahun) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi* sebagai mana dikutip oleh Kamaruzzaman (Kamruzzaman, 2024) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui media massa seperti surat kabar atau televisi, tetapi juga mencakup semua interaksi antar manusia.

Berbagai pakar komunikasi telah mengemukakan definisi yang beragam mengenai komunikasi, namun substansi dari semua definisi tersebut tetap sama: komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lainnya. Secara umum, komunikasi dapat dipahami dari dua perspektif:

a. Pengertian Komunikasi Secara Etimologis

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu “communication,” yang bersumber dari kata “communis.” Arti dari “communis” adalah “sama,” yang mencerminkan konsep bahwa komunikasi berlangsung ketika terdapat kesamaan makna di antara individu yang

terlibat. (Firman Maulidna, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, 2025) Jika seseorang dapat memahami apa yang dinyatakan oleh orang lain, maka komunikasi dapat dianggap berhasil. Dalam konteks ini, jika individu tidak memahami pesan yang disampaikan, maka hubungan antara kedua individu tersebut tidak dapat dianggap komunikatif.

b. Pengertian Komunikasi Secara Terminologis

Dari segi terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pernyataan dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam pengertian ini, komunikasi melibatkan interaksi sosial di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi antar manusia, yang sering disebut sebagai komunikasi sosial. Proses ini dapat diamati dalam interaksi sehari-hari, seperti saat dua individu saling menyapa, bertanya tentang kesehatan, atau berbicara mengenai keluarga.

Dalam konteks paradigmatis, komunikasi memiliki tujuan tertentu dan dapat dilakukan secara lisan, tatap muka, atau melalui media. Media ini bisa berupa media massa seperti surat kabar, radio, dan televisi, maupun media non-massa seperti telepon, papan pengumuman, dan poster. Definisi komunikasi dalam paradigma ini beraneka ragam, tetapi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memberi informasi atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku individu.

Berbagai Definisi Komunikasi

Sejumlah pakar komunikasi telah memberikan definisi yang beragam, mencerminkan perspektif dan latar belakang masing-masing. Hovland, Janis, dan Kelley (tahun) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang ditempuh individu (komunikator) untuk menyampaikan stimulus guna mengubah perilaku orang lain (komunikan). Harold D. Lasswell (tahun) menegaskan bahwa untuk memahami suatu tindakan komunikasi, penting untuk menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.” (Muhammad Saleh. T.Faizin & Kamaruzzaman, 2024)

Sementara itu, Bernard Berelson dan Garry A. Steiner (tahun)

mendefinisikan komunikasi secara lebih mendalam sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, dan keterampilan dengan menggunakan lambang-lambang seperti kata-kata, gambar, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh.

Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Personal

1) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal terjadi dalam diri individu, di mana seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Proses ini berlangsung ketika individu memberi makna terhadap objek atau pemikiran yang ada dalam pikiran mereka. (Muhammad Saleh, 2019) Objek tersebut dapat berupa benda, kejadian, atau pengalaman yang memiliki makna bagi individu.

2) Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah interaksi antara komunikator dan komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis dan interaktif.

b. Komunikasi Kelompok

1) Komunikasi Kelompok Kecil

Proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Dalam konteks ini, efektivitas komunikasi dapat berkurang karena sulitnya mengontrol respons individu dalam kelompok.

2) Komunikasi Kelompok Besar

Proses komunikasi di mana pesan disampaikan oleh komunikator di hadapan khalayak yang lebih besar. Ini sering terjadi dalam situasi formal, seperti seminar atau konferensi.

c. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses di mana pesan dikirim dari sumber terorganisir kepada khalayak yang luas melalui alat-alat media, seperti radio, televisi, dan surat kabar. Penyebaran pesan melalui media massa berlangsung dengan cepat dan luas, serta dapat menjangkau

audiens yang besar dan beragam.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Ini adalah bentuk komunikasi yang paling umum digunakan dalam interaksi antar manusia. Melalui kata-kata, individu dapat menyampaikan perasaan, emosi, dan pemikiran mereka .(Oknita, 2020)

a. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang yang memungkinkan individu untuk berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa dapat berupa lisan, tertulis, atau elektronik. Para ahli berpendapat bahwa kemampuan berbahasa manusia dapat dijelaskan melalui tiga teori utama:

1. Teori Operant Conditioning (B. F. Skinner): Teori Operant Conditioning, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, merupakan salah satu pendekatan penting dalam pemahaman proses belajar, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. (Pawit, n.d.) Teori ini menekankan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response) dalam konteks penguatan. Dalam pembelajaran bahasa, teori ini menjelaskan bagaimana perilaku berbahasa dapat dibentuk dan dipertahankan melalui penguatan positif dan negatif.

Konsep Dasar Operant Conditioning

- a. Operant Conditioning berfokus pada bagaimana perilaku individu dapat dimodifikasi melalui konsekuensi yang terjadi setelah perilaku tersebut. Skinner berargumentasi bahwa semua perilaku manusia, termasuk bahasa, dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, perilaku yang diinginkan dapat diperkuat melalui penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, sementara perilaku yang tidak diinginkan dapat diminimalkan melalui penguatan negatif atau hukuman.
- b. Aplikasi dalam Pembelajaran Bahasa
- c. Dalam proses belajar bahasa, Operant Conditioning dapat diterapkan dalam berbagai cara:

Penguatan Positif: Ketika seorang anak menggunakan kata atau frasa dengan benar dan mendapatkan pujian dari orang dewasa, itu akan memperkuat perilaku tersebut. Misalnya, jika anak mengatakan “terima kasih” setelah menerima sesuatu, dan orang dewasa merespons dengan senyum dan pujian, anak tersebut lebih mungkin untuk mengulangi perilaku itu di masa depan. Penguatan positif ini sangat efektif dalam mendorong penggunaan bahasa yang tepat dan sopan. (Cartono, 2018)

Penguatan Negatif: Dalam konteks ini, penguatan negatif bukan berarti hukuman, tetapi lebih kepada penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan. Misalnya, ketika seorang anak merasa cemas atau tidak nyaman karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik, dan kemudian belajar kata-kata yang diperlukan untuk mengekspresikan dirinya, hilangnya kecemasan itu menjadi penguatan negatif. Proses ini mendorong anak untuk terus belajar dan menggunakan bahasa yang baru dipelajari.

Hukuman: Meskipun tidak dianjurkan sebagai metode utama dalam pembelajaran, hukuman dapat berfungsi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, jika seorang anak terus-menerus menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan, dan orang dewasa menanggapi dengan cara yang tegas, anak tersebut mungkin akan berpikir dua kali sebelum menggunakan kata-kata yang sama. Namun, pendekatan ini harus digunakan dengan hati-hati dan dalam konteks yang mendukung perkembangan positif.

Peranan Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa

Salah satu aspek penting dari teori Operant Conditioning adalah penekanan pada peran lingkungan dalam pembelajaran. Skinner berargumen bahwa individu belajar bahasa dalam konteks sosial mereka. (Goa, n.d.) Interaksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya dan anggota keluarga, memberikan rangsangan yang diperlukan untuk memperkuat penggunaan bahasa. Misalnya, anak-anak yang dikelilingi oleh lingkungan yang kaya akan bahasa, seperti percakapan rutin, cerita, dan pembelajaran interaktif, akan lebih cepat dan lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

Kritik dan Keterbatasan

Meskipun teori Operant Conditioning memberikan banyak wawasan tentang bagaimana perilaku berbahasa dapat dibentuk, ada beberapa kritik

terhadap pendekatan ini. Salah satu kritik utama adalah bahwa teori ini mungkin terlalu menekankan pada aspek perilaku dan mengabaikan faktor kognitif dan emosional yang juga mempengaruhi pembelajaran bahasa. (Muttaqin, 2022)

Misalnya, teori ini tidak sepenuhnya menjelaskan bagaimana seseorang dapat memahami makna atau konteks suatu kata atau frasa tanpa pengalaman sebelumnya. Pembelajaran bahasa tidak hanya melibatkan pengulangan dan penguatan, tetapi juga pemahaman yang lebih kompleks tentang struktur bahasa, tata bahasa, dan nuansa makna. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kognitif, yang menekankan proses berpikir dan pemahaman, juga penting dalam pembelajaran bahasa.

2. Teori Kognitif (Noam Chomsky): Teori kognitif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky mengubah paradigma dalam pemahaman linguistik dan pembelajaran bahasa. Salah satu asumsi utama dari teori ini adalah bahwa kemampuan berbahasa adalah bawaan biologis manusia. Chomsky berargumen bahwa setiap individu dilahirkan dengan “alat” atau “struktur mental” yang memudahkan mereka untuk memahami dan memproduksi bahasa. Ini dikenal sebagai “Language Acquisition Device” (LAD), sebuah mekanisme yang memungkinkan anak-anak untuk belajar bahasa secara alami tanpa perlu pengajaran formal yang berlebihan. (Al-asyhar, 2023)

Chomsky juga menekankan bahwa semua bahasa memiliki struktur dasar yang sama, yang dikenal sebagai “Universal Grammar.” Asumsi ini menyiratkan bahwa meskipun bahasa yang digunakan bervariasi di seluruh dunia, ada prinsip-prinsip dan struktur kognitif yang mendasari semua bahasa. Dengan demikian, kemampuan berbahasa bukan hanya hasil dari interaksi sosial, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kognitif manusia.

Mediating Theory (Charles Osgood): Teori Mediating Theory yang dikembangkan oleh Charles Osgood adalah salah satu pendekatan penting dalam bidang komunikasi yang menekankan peran proses mental dalam memahami dan memproduksi bahasa. Teori ini berfokus pada bagaimana individu mengembangkan kemampuan berbahasa melalui interaksi dengan lingkungan mereka, dan bagaimana proses internal—seperti persepsi,

interpretasi, dan makna-mempengaruhi komunikasi. (Restiviani, n.d.) Dalam konteks ini, Osgood mengenalkan konsep “mediasi” sebagai jembatan antara stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan oleh individu.

Konsep Dasar Mediating Theory

Pada intinya, Mediating Theory mengusulkan bahwa komunikasi tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan langsung antara pengirim dan penerima pesan. Sebaliknya, ada proses mental yang terjadi di antara dua pihak yang mempengaruhi bagaimana pesan itu ditafsirkan dan dipahami. (Oknita, O., & Restiviani, 2022) Osgood berargument bahwa faktor-faktor kognitif dan afektif memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana individu merespons stimulus yang mereka terima.

1. Proses Mediasi

Proses mediasi ini terdiri dari tiga komponen utama:

- a. **Stimulus:** Ini adalah informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Stimulus dapat berupa kata-kata, gambar, suara, atau bentuk komunikasi lainnya.
- b. **Mediating Factors:** Ini adalah elemen-elemen mental yang mempengaruhi bagaimana stimulus diterima dan diproses oleh individu. Faktor ini meliputi pengalaman sebelumnya, pengetahuan, sikap, dan emosi yang dimiliki oleh individu. Osgood menekankan bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang unik, dan hal ini akan mempengaruhi cara mereka memahami dan menanggapi pesan.
- c. **Response:** Ini adalah tindakan atau reaksi yang dihasilkan oleh individu setelah memproses stimulus. Respons ini dapat berupa ucapan, tindakan, atau bahkan perubahan sikap.

2. Komunikasi sebagai Proses Dinamis

Mediating Theory menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis dan interaktif. Tidak ada jaminan bahwa pesan yang disampaikan akan diterima dan dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. Proses ini mengandung elemen ketidakpastian, di mana makna dapat bervariasi tergantung pada konteks, pengalaman, dan persepsi individu. (Agisa et al., 2021) Dengan demikian, komunikasi harus dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan negosiasi makna antara komunikator

dan komunikan.

Asumsi Utama dari Mediating Theory

Teori ini mengandung beberapa asumsi kunci yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi terjadi:

1. **Persepsi dan Interpretasi:** Setiap individu memiliki cara persepsi dan interpretasi yang unik terhadap pesan yang diterima. Persepsi ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, dua individu dapat merespons pesan yang sama dengan cara yang sangat berbeda.
2. **Makna yang Diciptakan:** Makna dalam komunikasi bukanlah sesuatu yang melekat pada kata-kata atau simbol-simbol itu sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Osgood berpendapat bahwa makna adalah hasil dari proses mediasi yang kompleks, di mana individu menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.
3. **Pengaruh Emosi:** Emosi juga memainkan peran penting dalam proses komunikasi. Osgood menunjukkan bahwa perasaan dan emosi yang dialami oleh individu dapat mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan menanggapi pesan. Misalnya, seseorang yang merasa bahagia mungkin lebih terbuka untuk menerima ide-ide baru dibandingkan dengan seseorang yang merasa cemas atau marah.
4. **Konteks Sosial:** Konteks sosial di mana komunikasi berlangsung juga mempengaruhi proses mediasi. Faktor-faktor seperti hubungan antara komunikator dan komunikan, situasi sosial, dan norma budaya dapat mempengaruhi bagaimana pesan dipahami dan ditanggapi.

Aplikasi Mediating Theory dalam Pembelajaran Bahasa

Teori Mediating Theory memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa. (Muhammad Saleh. T. Faizin, 2023) Dalam proses belajar bahasa, individu tidak hanya menerima informasi dari pengajaran formal, tetapi juga membentuk pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Beberapa aplikasi dari teori ini dalam pembelajaran bahasa adalah:

1. **Interaksi Sosial:** Penggunaan bahasa dalam konteks sosial sangat penting. Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, mereka tidak

hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga cara menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi yang berbeda. Interaksi ini memperkuat proses mediasi yang terjadi, di mana individu dapat menguji dan memperbaiki pemahaman bahasa mereka.

2. **Penguatan Melalui Pengalaman:** Osgood menekankan bahwa pengalaman sebelumnya mempengaruhi bagaimana individu memproses informasi baru. Dalam pembelajaran bahasa, pengalaman positif, seperti mendapatkan pujian atau penguatan dari tutor atau teman, dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut.
3. **Peran Emosi dalam Pembelajaran:** Emosi yang dialami selama proses belajar bahasa dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Ketika individu merasa senang dan termotivasi, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam proses belajar dan mengingat informasi dengan lebih baik. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti frustrasi atau kebingungan dapat menghambat proses belajar.

Keterbatasan Mediating Theory

Meskipun Mediating Theory menawarkan wawasan yang dalam tentang proses komunikasi, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya penjelasan yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor kognitif dan emosional berinteraksi satu sama lain dalam proses mediasi. (Puswita Sari et al., 2023) Selain itu, teori ini mungkin terlalu menekankan pada proses internal, mengabaikan faktor eksternal yang juga dapat memengaruhi komunikasi, seperti konteks sosial dan budaya.

Teori Mediating Theory yang dikembangkan oleh Charles Osgood memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi terjadi melalui proses mediasi yang melibatkan persepsi, interpretasi, dan respons. Dengan menekankan peran faktor kognitif dan emosional, teori ini mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis dan interaktif. (Muhammad Saleh, 2024) Dalam konteks pembelajaran bahasa, Mediating Theory menyoroti pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam membentuk pemahaman bahasa. Meskipun ada keterbatasan, teori ini tetap menjadi landasan penting dalam mempelajari komunikasi dan proses

belajar bahasa.

b. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dalam bahasa yang mewakili objek, orang, atau kejadian. Makna kata tidak terletak pada objek itu sendiri, tetapi pada persepsi individu. Dalam komunikasi verbal, kata-kata merepresentasikan berbagai aspek realitas individu.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mencakup penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan elemen lain yang tidak melibatkan kata-kata. Ini sering kali menjadi indikator penting dalam menyampaikan pesan emosional dan dapat mempengaruhi interpretasi pesan verbal.

Peran Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat mencakup ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan tubuh. Misalnya, cara seseorang berdiri atau duduk dapat memberikan informasi tentang sikap atau perasaan mereka. (Alo Liliweri, 2022) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal sering kali lebih berpengaruh daripada komunikasi verbal dalam menyampaikan makna.

Komunikasi Transendental

Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara manusia dengan Tuhannya. Meskipun komunikasi ini jarang dibahas secara mendalam dalam disiplin ilmu komunikasi, ia memiliki signifikansi yang mendalam bagi keberadaan manusia. Keberhasilan dalam komunikasi transendental tidak hanya mempengaruhi kehidupan di dunia, tetapi juga di akhirat.

Kebutuhan Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk berkomunikasi, baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana komunikasi antara manusia dengan Tuhan disebut sebagai *hablu minnallah*. Kebutuhan untuk berkomunikasi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual.

Komunikasi Spiritual

Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan dipengaruhi oleh

suara hati yang bersih. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas iman, taqwa, ibadah, akhlak, serta mencapai perdamaian hakiki dan keselamatan dunia akhirat.(Saleh, 2011)

Aplikasi Komunikasi Transendental

Shalat adalah bentuk utama dari komunikasi transendental. Dalam shalat, manusia berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Proses ini tidak hanya ritualistik, tetapi juga merupakan bentuk dialog yang mendalam. Melalui shalat, individu dapat mengungkapkan rasa syukur, permohonan, dan pengabdian kepada Tuhan. (Razzaq, 2022) Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, memainkan peran penting dalam interaksi manusia. Selain itu, komunikasi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang terwujud dalam praktik-praktik ibadah seperti shalat. Dengan memahami berbagai bentuk komunikasi dan peranannya, individu dapat mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan sesama dan dengan Tuhan. (Farabi & 2015, n.d.) Sebagai makhluk sosial, penting bagi kita untuk menyadari bahwa komunikasi bukan hanya sekadar alat, tetapi juga merupakan jembatan yang menghubungkan kita dengan dunia dan dengan Sang Pencipta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna-makna Komunikasi Transendental dalam Surat Al-Fatihah

Dalam konteks shalat, konsentrasi penuh kepada Tuhan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa suatu ibadah harus dilakukan seolah-olah kita melihat Allah. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya fokus dan kehadiran spiritual dalam setiap aspek ibadah, termasuk shalat, doa, dan zikir. Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan kebersihan hati, yang sering kali disebut sebagai kecerdasan spiritual.

Komunikasi Transendental dalam Shalat

Shalat, sebagai bentuk komunikasi transendental, merupakan momen di mana manusia berinteraksi langsung dengan Allah SWT. (ILahi, n.d.) Dalam keadaan ini, tidak ada batasan antara manusia dan Tuhan, dan

komunikasi terjadi ketika keyakinan individu bahwa Tuhan hadir dan mendengar doa mereka sangat kuat. Gerakan takbir, ruku, dan sujud dalam shalat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ekspresi ketundukan dan pengabdian yang mendalam kepada Sang Pencipta.

Surat Al-Fatihah, yang dibaca dalam setiap rakaat shalat, berfungsi sebagai inti dari komunikasi transendental ini. Bacaan tersebut tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga mengandung kedalaman spiritual. Dalam Al-Fatihah, terdapat permohonan kepada Allah untuk menunjukkan jalan yang benar, yang mencerminkan kebutuhan manusia akan bimbingan dan pengertian. Doa yang diucapkan dalam shalat mencerminkan totalitas keberadaan manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

Hadis Qudsi mengilustrasikan dialog antara Allah dan hamba-Nya saat membaca Al-Fatihah, menunjukkan bahwa setiap pujian dan permohonan hamba mendapatkan respons dari Allah. (Lubis, 2019) Dialog ini menegaskan bahwa meskipun manusia tidak mendengar suara Allah secara langsung, mereka dapat merasakan kehadiran-Nya dalam hati mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Jalaludin Rumi yang menyatakan bahwa “mata hati” memiliki kemampuan luar biasa untuk menangkap kebenaran yang lebih dalam.

Makna Komunikasi Transendental dalam Gerakan Shalat

Setiap gerakan dalam shalat memiliki makna yang mendalam dan berkontribusi pada komunikasi transendental. Misalnya, menghadap kiblat bukan hanya sekadar orientasi fisik, tetapi juga simbol penyatuan hati dan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, setiap gerakan, dari takbir hingga sujud, menjadi bagian integral dari dialog spiritual antara manusia dengan Tuhan. (Al-Kumayi, n.d.)

1. Makna Menghadap Kiblat: Menghadap Ka'bah menandakan kesatuan umat Muslim dalam pengabdian kepada Allah. Ini menjadi simbol kesabaran dan ketersambungan yang tak terputus antara manusia dengan Tuhan.
2. Makna Takbiratul Ihram: Takbir membuka shalat menjadi isyarat bahwa menghadap kepada Allah adalah lebih penting daripada semua hal lainnya. Ini adalah pengakuan terhadap kebesaran Allah dan penyerahan diri dari sifat sombong.

3. Makna Rukuk dan Sujud: Rukuk dan sujud adalah bentuk ketundukan yang mendalam. Dalam rukuk, manusia menundukkan diri, sementara sujud adalah saat tertinggi dari kehambaan, di mana individu merendahkan diri di hadapan Tuhan.
4. Makna Duduk di Antara Dua Sujud: Dalam posisi ini, individu diingatkan akan keterbatasan dan dosa-dosanya. Ini adalah momen refleksi di mana seseorang dapat meminta ampunan dan pertolongan.
5. Makna Duduk Terakhir: Pada akhir shalat, duduk dengan penuh kekhusyukan mencerminkan penghormatan tertinggi kepada Allah, menyempurnakan semua gerakan dan bacaan sebelumnya.

Makna komunikasi transendental dalam shalat dan Surat Al-Fatihah menunjukkan bahwa setiap aspek ibadah memiliki dimensi yang lebih dalam, yang dapat memperkaya pengalaman spiritual individu. (Ghanimasadlan & Shalib, n.d.) Dengan memahami dan menghayati makna di balik setiap gerakan dan bacaan, umat Islam dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan Tuhan. Ini bukan hanya tentang menjalankan ritual, tetapi tentang membangun kesadaran dan dialog yang mendalam dengan Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna-makna komunikasi transendental dalam pelaksanaan shalat dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental memiliki signifikansi yang mendalam dalam kehidupan spiritual individu, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalin hubungan langsung dengan Tuhan.

Melalui shalat, individu merasakan pengalaman spiritual yang mendalam, di mana setiap gerakan dan bacaan memiliki makna yang kaya. Surat Al-Fatihah, sebagai inti dari komunikasi transendental, berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat dialog antara hamba dan Tuhan. Permohonan kepada Allah untuk menunjukkan jalan yang benar mencerminkan kebutuhan mendasar manusia akan bimbingan dan pengertian dalam kehidupan.

Proses komunikasi dalam shalat juga menunjukkan pentingnya konsentrasi dan kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menggarisbawahi pentingnya beribadah seolah-olah melihat Allah menjadi pedoman dalam mencapai kedalaman spiritual. Dalam konteks ini, kesadaran akan kebersihan hati dan niat yang tulus menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa setiap gerakan dalam shalat, seperti menghadap kiblat, rukuk, dan sujud, memiliki makna simbolis yang memperkuat rasa ketundukan dan penghambaan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental tidak hanya melibatkan aspek verbal tetapi juga nonverbal, yang berperan penting dalam menyampaikan makna spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi transendental dalam praktik keagamaan dan kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam mengenai interaksi spiritual. Dengan memahami makna-makna ini, umat Islam diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka dan memperdalam hubungan dengan Tuhan, sehingga komunikasi transendental menjadi landasan yang kokoh dalam kehidupan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29064>

Al-asyhar, T. (2023). *Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter Implementation of Religious Moderation Through Character-Based Cognitive Approach Indonesia itu sendiri* . 16(1).

Al-Kumayi, S. (n.d.). *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*. hal.98-100.

Alo Liliweri. (2001). Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya. *PUSTAKA PELAJAR*, 363. <https://pustakapelajar.co.id/buku/gatra-gatra-komunikasi-antarbudaya/>

Alo Liliweri, M. . (2022). *KOMUNIKASI NONVERBAL*. *Refika*, 1, 184.

Andi Abdul, M. (n.d.). *Komunikasi Islami*. Remaja Rosdakarya.

Cartono, C. (2018). Komunikasi Islam Dan Interaksi Media Sosial. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 59. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3692>

Fahrudin, M. M. (2008). *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al Qur'an*. "Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al Qur'an". Tesis, PPs UINSunan Kalijaga Yogyakarta.

Farabi, W. S.-J., & 2015, undefined. (n.d.). Komunikasi transendental manusia-Tuhan. *Academia.Edu*. Retrieved May 7, 2021, from https://www.academia.edu/download/54163913/Farabi-15_ok-154-167.pdf

Firman Maulidna, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, M. S. (2025). Etika Dakwah di Media Digital : Tantangan dan Solusi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 61132.

Ghanimas-sadlan, & Shalib. (n.d.). *Penerjemah Zubdi Amin, kajian lengkap shalat jamaah*.

Goa, L. (n.d.). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67.

ILahi, F. (n.d.). *Fadhilah Shalat Berjamaah*. Istanbul.

Kamruzzaman. (2024). Urgensi Ulama HUDA Dalam Refleksi

Komunikasi. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 14(1), 2024.

<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/view/2755/1291>

Liliweri, A. (n.d.). *Komunikasi Antar-Personal*. Prenada Media.

Lubis, S. A. S. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66–80. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2698>

Muhammad Saleh. T. Faizin. (2023). *Pengantar Retorika Islam* (p. 120). Enlightenment Publishing. <https://enliinstitute.com/>

Muhammad Saleh. T.Faizin & Kamaruzzaman. (2024). PERAN DAKWAH MIMBAR DALAM KOMUNIKASI ISLAM DAN BUDAYA UNTUK MENANGKAL RADIKALISME DAN EKSTREMISME AGAMA DI KOTA LHOKSEUMAWE. *Jurnal Network Media* Vol: 7 No.2, 2, 9319.

Muhammad Saleh. (2019). Saleh, M. (2019). *Model Komunikasi Persuasif dalam Perspektif Islam*. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 9, 95–114. 2019.

Muhammad Saleh. (2024). Politik Dan Media Islami Membangun Narasi Positif Dalam Masyarakat. <https://Acehframe.Com/2024/12/05/Politik-Dan-Media-Islami-Membangun-Narasi-Positif-Dalam-Masyarakat/>.

Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah. (2024). KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA (Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara). *AT-TABAYYUN Journal Islamic Studies*, 6(1), 102–113. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index>

Mulyana, D., & Kualitatif, M. P. (n.d.). *Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, M. (2022). Urgensi Tasawuf dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Studi-Studi Keislaman*, Vol 3 No.1(01), 68–93.

Oknita, O., & Restiviani, Y. (2022). Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping Dalam Surat Al- Hujurat Ayat 6. *Network. Network Media*, 5(8.5.2017), 27–38. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>

Oknita. (2020). Nilai-nilai komunikasi dalam dakwah nabi Musa

Alaihissalam dalam surat Asy-syu'ara ayat 16 sd 30. *Lin'aul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 1, 76–84.

Pawit. (n.d.). *Komunikasi Keluarga Suatu Aplikasi Dari Komunikasi Kelompok*. PT. Remaja Rosdakarya.

Puswita Sari, V., Puji Lestari, T., Anggreini, B., Ilham Maulana, M., Riski Dwi Purnama, F., Pendidikan Ekonomi, P., & Negeri Semarang, U. (2023). Penggunaan Platform Online sebagai Sistem Pemasaran Live Streaming oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Implementasi*, 3(1), 87–95.

Razzaq, A. (2022). Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Wardah*, 23(2), 201–217. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15061>

Restiviani, Y. (n.d.). *Analisis Faktor Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Remaja Dalam Mengatasi Perilaku menyimpang Remaja Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Lhokseumawe*. Lhokseumawe:Pasca KPI IAIN Lhokseumawe.

Saleh, M. (2011). *Efektivitas komunikasi nonverbal dalam pelestarian syariat Islam di Kota Lhokseumawe (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara)*. 2011.

Sugiono, M. P. K. (n.d.). *Cet 1*. Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif (R. Kualitatif & D. (eds.))*. Alfa Beta.

Syukur Kholil. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi* (p. 121). Citapustaka Media.

